

**DEFORMASI BENTUK BURUNG ENGGANG GADING
DENGAN RAGAM HIAS DAYAK KENYAH PADA
SELENDANG BATIK**



**JURNAL ILMIAH PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

**DEFORMASI BENTUK BURUNG ENGGANG GADING
DENGAN RAGAM HIAS DAYAK KENYAH PADA
SELENDANG BATIK**



**JURNAL ILMIAH PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

Jurnal karya ilmiah yang berjudul:

DEFORMASI BENTUK BURUNG ENGGANG GADING DENGAN RAGAM HIAS DAYAK KENYAH PADA SELENDANG BATIK diajukan oleh Mega Hidayah, NIM 1410030422, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 19 Juli 2018.



Pembimbing I/Anggota

Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP 19620729 199002 1 001

Pembimbing II/Anggota

Sugeng Wardoyo, S.Sn, M.Sn.
NIP 19751019 200212 1 003

Mengetahui:

Ketua Jurusan Kriya /Ketua Program Studi
S-1 Kriya Seni

Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP 19620729 199002 1 001

DEFORMASI BENTUK BURUNG ENGGANG GADING DENGAN RAGAM HIAS DAYAK KENYAH PADA SELENDANG BATIK

Oleh: Mega Hidayah
INTISARI

Burung Enggang Gading merupakan salah satu fauna pulau Kalimantan, namun burung Enggang Gading terancam punah disebabkan rusaknya habitat burung Enggang Gading dikarenakan adanya alih fungsi hutan, dan maraknya perburuan. Tujuan pembuatan karya Tugas Akhir ini adalah diharapkan dapat menyadarkan masyarakat agar selalu melestarikan habitat burung Enggang Gading melalui visualisasi dan ragam hias Dayak Kenyah pada selendang batik, serta memperkenalkan budaya Kalimantan kepada masyarakat luas.

Penciptaan Tugas Akhir ini menggunakan pendekatan Estetika, Semiotika, dan Deformasi. Metode penciptaan menggunakan *Practice Based Research*. Bentuk burung Enggang Gading dideformasi kemudian dikombinasikan dengan ragam hias Dayak Kenyah. Teknik perwujudan menggunakan teknik batik dua kali *lorodan*, dengan proses pewarnaan tutup celup dan *colet*.

Karya yang diciptakan berjumlah 8 kain selendang dengan berukuran 200cm x 50cm dengan media kain sutra 54 A. Karya yang dihasilkan berupa hasil dari deformasi bentuk burung Enggang Gading dengan ragam hias Dayak Kenyah dengan warna-warna yang dihasilkan berdominan warna coklat, dan kuning.

Kata Kunci: Burung Enggang Gading, ragam hias Dayak Kenyah, batik tulis, *Practice Based Research*, *lorodan*.

DEFORMATION OF IVORY HORNBILL WITH DECORATIVE *DAYAK KENYAH* ON BATIK SHAWLS

By: Mega Hidayah
ABSTRACT

Ivory Hornbill is one of fauna in Kalimantan, but the birds are critically endangered due to destruction of the habitat of the birds because of the transfer of forest functions, and the rise of poaching. The purpose of this final project is expected to be able to awaken the community to always preserve the habitat of Hornbill through *Dayak Kenyah* visualization and decoration on the *batik* shawl, and introducing the culture of Kalimantan to the wider community.

The creation of this Final Project used the Aesthetic, Semiotics, and Deformation approach. Creation method used *Practice Based Research*. The shape of Hornbill is deformed and then combined with *Dayak Kenyah* decoration. Embodiment technique used *lorodan* twice *batik* technique, with dye dyeing process and dabbing.

Created works amounted to 8 cloths scarves with size 200cm x 50cm with silk fabric medium 54 A. The resulting work is the result of deformation of the shape of *Enggang Gading* bird with *Dayak Kenyah* decoration with the colors produced with brown, and yellow.

Keywords: Ivory Hornbill, Decorative *Dayak Kenyah*, *Batik tulis*, *Practice Based Research*, *lorodan*.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Kalimantan adalah pulau terbesar kedua di Indonesia. Pulau ini memiliki banyak sekali ragam budaya daerah yang hingga kini masih tetap dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Kalimantan juga terkenal dengan hutannya yang lebat dan luas serta beraneka ragam jenis tumbuhan dan hewan yang hidup di dalamnya.

Salah satu fauna yang terkenal di Kalimantan adalah burung Enggang. Burung Enggang atau dalam bahasa Inggrisnya adalah *Hornbill* biasanya juga disebut Rangkong, Julang, Burung Tahun-tahun atau Kangkareng. Burung Enggang (*Hornbill*) memiliki paruh yang unik berbentuk tanduk. Nama ilmiahnya adalah "*buceros*" yang merujuk pada bentuk paruhnya yang dalam bahasa Yunani berarti "tanduk sapi" (Bi0green, 2009, pada laman bi0green.wordpress.com, diakses pada 01 Februari 2018, 14.29).

Keanekaragaman burung Enggang atau Rangkong di Indonesia sangat banyak dibandingkan negara lain. Di Indonesia terdapat 14 jenis burung Enggang yang tersebar di lima pulau besar, yaitu di Sumatera 10 jenis, Jawa 3 (tiga) jenis, Kalimantan 8 (delapan) jenis, Sulawesi 2 (dua) jenis dan Irian Jaya 1(satu) jenis. Burung Enggang merupakan salah satu jenis burung yang dilindungi dan menurut kategori *CITES (Convention on International Trade of Endangered Species of Wild Fauna and Flora)* termasuk fauna yang masuk dalam Appendik II, yaitu jenis yang boleh diperdagangkan hanya dalam kondisi tertentu, seperti riset ilmiah saja (Margareta, 2013: 15).

Salah satu jenis burung Enggang adalah Burung Enggang Gading (*Rhinoplax vigil*). Burung Enggang Gading hanya berkembang biak pada hujan tropis, terutama di pulau Kalimantan. Secara global menurut *IUCN (International Union for Conservation Nature)* burung Enggang Gading termasuk kategori mendekati terancam punah (Birdlife Intenational, 2011, pada laman <http://www.birdlife.org/>, diakses pada 4 April 2018, 15:00).

Di Indonesia ancaman berupa perburuan tidak banyak diketahui jumlahnya, tapi diyakini burung ini merupakan salah satu target perburuan untuk konsumsi maupun peliharaan. Seperti kasus yang terjadi di tahun 2012 pada tanggal 7 September Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalbar, memperlihatkan sebanyak 189 paruh burung Enggang Gading yang hendak diselundupkan keluar Kalbar di kantor BKSDA Kalbar Jalan Ahmad Yani Pontianak. Sebanyak dua kardus paruh burung Enggang gagal diseludupkan yang rencana akan dikirim melalui jasa ekspedisi (TribunNews, 2012, pada laman [www.tribunnews.com /images/regional/view /183772/ gagalkan-penyelundupan-paruh-enggang#img](http://www.tribunnews.com/images/regional/view/183772/gagalkan-penyelundupan-paruh-enggang#img), diakses pada 11 April 2018, 09:41)

Peristiwa inilah yang membuat penulis merasa miris dengan keberadaan burung Enggang Gading, karena semakin hari populasi burung Enggang Gading di Indonesia khususnya di Provinsi Kalimantan Timur semakin menurun. Hal ini juga disebabkan oleh berkurangnya kawasan (habitat) sebagai akibat alih fungsi hutan yang sekarang dijadikan pemukiman penduduk ataupun dijadikan desa wisata setempat, serta maraknya perburuan Enggang Gading. Jika dibiarkan tanpa adanya penanggulangan serta hukum-hukum yang tegas terhadap perburuan liar dapat mengakibatkan kepunahan burung Enggang Gading.

Secara visual bentuk burung Enggang Gading merupakan burung yang sangat gagah perkasa, unik, dan indah. Bentuknya yang besar dan memiliki paruh yang unik. Dalam budaya masyarakat suku Dayak Kenyah, burung Enggang dianggap sebagai hewan suci dalam kehidupan sosial mereka. Burung Enggang adalah simbol alam atas yaitu alam kedewataan yang bersifat maskulin. Hal lain yang menarik dari burung ini adalah memiliki sifat setia, dan mereka mempunyai kebiasaan hidup berpasang-pasangan.

Alasan inilah yang menjadi penulis tertarik, dan merasa sangat penting untuk mengangkat tema tentang burung Enggang Gading agar burung Enggang Gading tidak menjadi hewan mitologi bagi penerus bangsa, dan menjadikannya sebagai konsep dasar penciptaan Tugas Akhir yang terfokuskan pada estetika dari bentuk burung Enggang Gading. Oleh karena itu, penulis merasa takjub serta peduli terhadap tradisi yang ada di Kalimantan.

Bentuk dari burung Enggang Gading yang nantinya akan dideformasi ke dalam karya seni. Karya seni yang akan dihasilkan dalam tugas akhir ini berbentuk karya kriya fungsional yaitu berupa selendang dengan teknik batik. Bentuk dari burung Enggang Gading ini akan dikombinasikan dengan ragam hias suku Dayak Kenyah. Sebagaimana diketahui, suku Dayak Kenyah adalah salah satu suku terbesar di Kalimantan. Suku Dayak Kenyah banyak memiliki beragam seni dan kebudayaan.

Ragam Hias dan seni tradisi masyarakat Dayak Kenyah biasanya digunakan untuk upacara keagamaan. Di dalam suku ini bentuk kesenian ini harus mengabdikan kepada makhluk halus. Sebuah lukisan pada dinding rumah atau lukisan pada tubuh seseorang pada umumnya berfungsi untuk mencari persahabatan dengan makhluk halus yang berada di luar diri manusia, sehingga dapat mendatangkan pengaruh magis yang menambah kekuatan manusia atau mendatangkan ketentraman kepada keluarga penghuni rumah tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada umumnya, ragam hias selain mengandung arti simbolik juga untuk menggambarkan sesuatu.

Permasalahan yang ada pada saat ini terjadi pada kalangan muda-mudi di daerah perkotaan Kalimantan, mereka tidak banyak yang mengetahui adanya kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, alasan lain kenapa penulis tertarik mengangkat tema ini adalah untuk mengangkat motif Dayak Kenyah tersebut lebih dikenal oleh masyarakat secara luas dan secara tidak langsung dapat membantu pelestarian budaya tersebut.

Pembuatan karya Tugas Akhir ini akan menerapkan kombinasi bentuk burung Enggang Gading dan ragam hias suku Dayak Kenyah ke dalam kain selendang. Burung Enggang Gading dan ragam hias suku Dayak Kenyah diwujudkan melalui teknik batik tulis dengan motif dan warna yang bervariasi.

2. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

a. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan penciptaan yang diangkat adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana konsep deformasi bentuk burung Enggang Gading dengan Ragam Hias Dayak Kenyah ke dalam selendang batik ?
- 2) Bagaimanakah bentuk dan warna dari proses deformasi yang dilakukan tersebut ?

3) Bagaimana hasil perwujudan pembuatan karya tersebut ?

b. Tujuan Penciptaan

- 1) Mampu mewujudkan ide dan gagasan serta ekspresi melalui karya seni batik dengan mendeformasikan bentuk burung Enggang Gading dengan Ragam Hias Dayak Kenyah pada selendang batik.
- 2) Menciptakan karya batik tulis yang terinspirasi dari bentuk burung Enggang Gading dan Ragam Hias Dayak Kenyah.
- 3) Diharapkan dapat menyadarkan masyarakat agar selalu melestarikan habitat burung Enggang Gading melalui visualisasi dan ragam hias Dayak Kenyah pada media selendang batik.

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Sumber Penciptaan

- 1) Burung Enggang Gading

Burung Enggang dalam bahasa Inggris adalah *Hornbill*. *Hornbill* adalah sejenis burung yang mempunyai paruh berbentuk tanduk lembu tetapi tanpa lingkaran yang terletak di bagian atas paruh. Nama sainsnya adalah *Buceros* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu merujuk kepada bentuk paruh dan berarti “tanduk lembu”. Dari kejauhan, burung ini dapat dikenali melalui suara parau lantanganya. Burung dengan ukuran besar, dengan suara yang keras serta beberapa jenis yang memiliki warna tubuh yang mencolok. Kelompok burung Enggang (*Bucerotidae*) mempunyai paruh besar dan kokoh tetapi ringan serta bersifat arboreal (Bi0green, 2009, *bi0green.wordpress.com*. Diakses pada 01 Februari 2018, 14.29).

Burung Rangkong Gading (<i>Rhinoplax vigil</i>)		
KERAJAAN	Animalia	
FILUM	Chordata	
KELAS	Aves	
ORDO	Coraciiformes	
FAMILI	Bucerotidae	
GENUS	Rhinoplax	
SPESIES	Rhinoplax vigil	
WWW.GREENERS.CO		

Tabel 1. Klasifikasi Burung Enggang Gading

(Sumber: Sarah, 2017 pada laman <http://www.greeners.co/flora-fauna/rangkong-gading-materi-culanya-setara-gading-gajah/>, diakses pada 06 Mei 2018, pkl

Burung Enggang Gading disebut demikian karena di ekornya yang panjang terselip semacam dua tangkai gading dengan panjang sekitar 50 cm. *Rhinoplax Vigil*, merupakan nama latin burung berukuran besar ini. Enggang Gading termasuk burung raksasa yang bisa terbang. Dalam identifikasi ukuran, rata-rata panjang tubuhnya antara 60-160 cm, ditambah dengan ekor 50 cm, walau besar Enggang mempunyai bobot tubuh yang ringan antara 100 gram – 8 kg. Umumnya burung jantan memiliki ukuran tubuh lebih besar dari burung betina. Jenis kelamin

Enggang yang telah dewasa dapat diketahui berdasarkan warna balung atau cula, warna sayap, paruh dan mata (Jakaria, 2016, [http://biodiversitywarriors.org / isikatalog.php?idk=5503&judul= Burung-enggang](http://biodiversitywarriors.org/isikatalog.php?idk=5503&judul=Burung-enggang)- diakses pada 01 Februari 2018, 14:50).

2) Ragam Hias Dayak Kenyah

Ragam Hias Dayak Kenyah memiliki ciri khas tersendiri. Di suku Dayak motif ini menjadi bagian penting yang sudah sangat dikenal dalam masyarakat luas. Suku Dayak pada umumnya mengenal dua pola seni ukir, yaitu seni ukir timbul yang disebut dalam bahasa Kenyah *Kalung Ugeng* dan seni ukir tenggelam disebut *Kalungking*. Pola seni ukir mereka juga sudah berbentuk khusus seperti pola arwah-arwah, pola roh-roh sakti, dan pola kembang. Pola-pola seni ukiran ini dapat kita jumpai juga pada pakaian wanita Dayak, hiasan-hiasan dinding (ornamen), alat-alat rumah tangga, dan lain-lain (Umberan, 1994: 43).

Dalam buku Naskah Kesenian Tradisional Kalimantan Timur (Adriani, 1979: 70-71). Ragam Hias suku Dayak Kenyah terdiri dari 3 motif dasar, yaitu :

- a) Motif *Kalung Tebengang*, yaitu motif atau lukisan burung enggang sebagai dasar lukisan ditambah dengan lukisan lain sebagai variasinya, lukisan ini biasanya dipasang pada bubungan rumah, dan lain-lain
- b) Motif *Kalung Aso'*, yaitu lukisan kepala naga dan kepala anjing sebagai lukisan dasarnya ditambah dengan lukisan-lukisan lain sebagai variasinya. Lukisan ini biasanya dipasang pada haluan, dan buritan perahu.
- c) Motif *Kalung Udo*, yaitu lukisan topeng atau kepala mengerikan, karena memperlihatkan gigi-giginya dan taring-taringnya disertai juga dengan mata yang menakutkan. Motif ini biasanya dipasang pada tiang-tiang rumah.

3) Selendang

Selendang merupakan sebuah kain yang dibentuk dengan hiasan-hiasan dan pola-pola secara keseluruhan. Bahkan terkadang hiasan-hiasan tersebut hanya terdapat pada bagian pinggirnya. Selendang ini mempunyai panjang kira-kira tiga *yard* lebarnya sekitar delapan *inchi*. Kain tersebut biasanya dipakai oleh kaum wanita untuk menutup kepalanya. Hal ini terjadi karena, berbagai macam kemungkinan (Ismunandar, 1985: 14)

b. Teori Penciptaan

1) Teori Estetika

Estetika secara sederhana adalah ilmu yang membahas “keindahan”, bagaimana bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Dalam pembuatan karya seni, penulis menggunakan metode pendekatan estetika yang berlandaskan pada teori estetika Aristoteles. Menurut Aristoteles bahwa “Seni itu imitasi atau tiruan

(*mimesis*). Pada manusia, meniru dapat memberikan kegembiraan, dan keindahan” (Sumardjo, 2002: 273).

2) Teori Semiotika

Setiap motif pada karya ini senantiasa dipenuhi makna simbolis. Makna simbolis ini dalam kehidupan masyarakat penganutnya diperlukan sebagai salah satu media interaksi sosial. Menurut Pierce dalam buku *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisasi* yang dituliskan oleh Budiman (2011: 3), “maka semiotika tidak lain daripada sebuah nama lain bagi logika”. Artinya, manusia hanya berlogika atau bernalar melalui tanda. Sementara menurut Ferdinand de Saussure, “semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, “suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat”

3) Konsep Deformasi

Deformasi menurut Mikke Susanto (2011: 98) merupakan sebuah perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/besar sehingga terkadang tidak lagi terwujud figur semula atau bentuk yang sebenarnya, sehingga ini dapat memunculkan figur/karakter baru yang lain dari sebelumnya.

c. Metode Penciptaan

Penciptaan karya Tugas Akhir ini penulis menggunakan metode penciptaan menurut Mallin Ure dan Gray yaitu praktik berbasis penelitian (*practice-based research*). Penggunaan metode ini sesuai dengan tahapan penciptaan yang dilakukan oleh penulis terhadap karya yang diciptakan. Mallins, Ure and Grey mendefinisikan sebuah konsep penelitian berbasis praktik yang dimulai dari kerja praktik dan melakukan praktik. Serta merupakan penyelidikan orisinal yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru melalui praktik dan hasil-hasil praktik tersebut. Dikemukakan dalam sebuah laporan *The Gap: Addressing Practice-Based Research Training Requirements of Designers*, sebagai berikut :

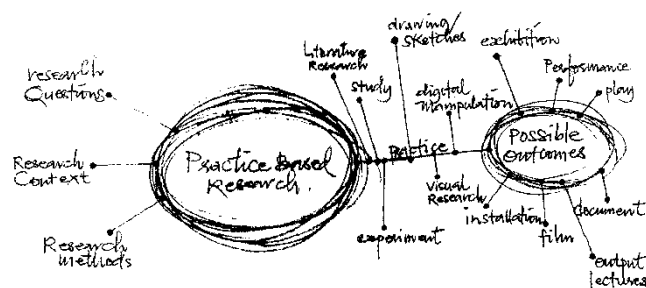


Figure 1:
Practice Based Research: Mind Mapping

Gb. 1 Practice Based Research: Mind Mapping
(Sumber: Abdullah, 2010: 41)

4. Data acuan dan Rancangan Karya

a. Data Acuan

Data acuan memegang peranan penting dalam proses karya seni. Data dapat digunakan sebagai titik tolak pertimbangan dan pedoman dalam

proses mendesain. Data tersebut merupakan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi langsung maupun melalui studi pustaka, *online* di internet, dan bisa juga bersumber dari sejumlah jurnal. Semua data akan dikumpulkan dan diusahakan dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan. Semakin banyak data yang diperoleh maka semakin banyak pula pengalaman estetis yang penulis dapatkan. Hal ini dapat memberikan peranan besar dalam memberikan ide-ide segar dalam proses persiapan pembuatan karya seni. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut :



Gb.2. Enggang Gading
(*Rhinoplax vigil*)
(Foto: Mega Hidayah,
2018. Diambil di Lamin
Etam Ambors)

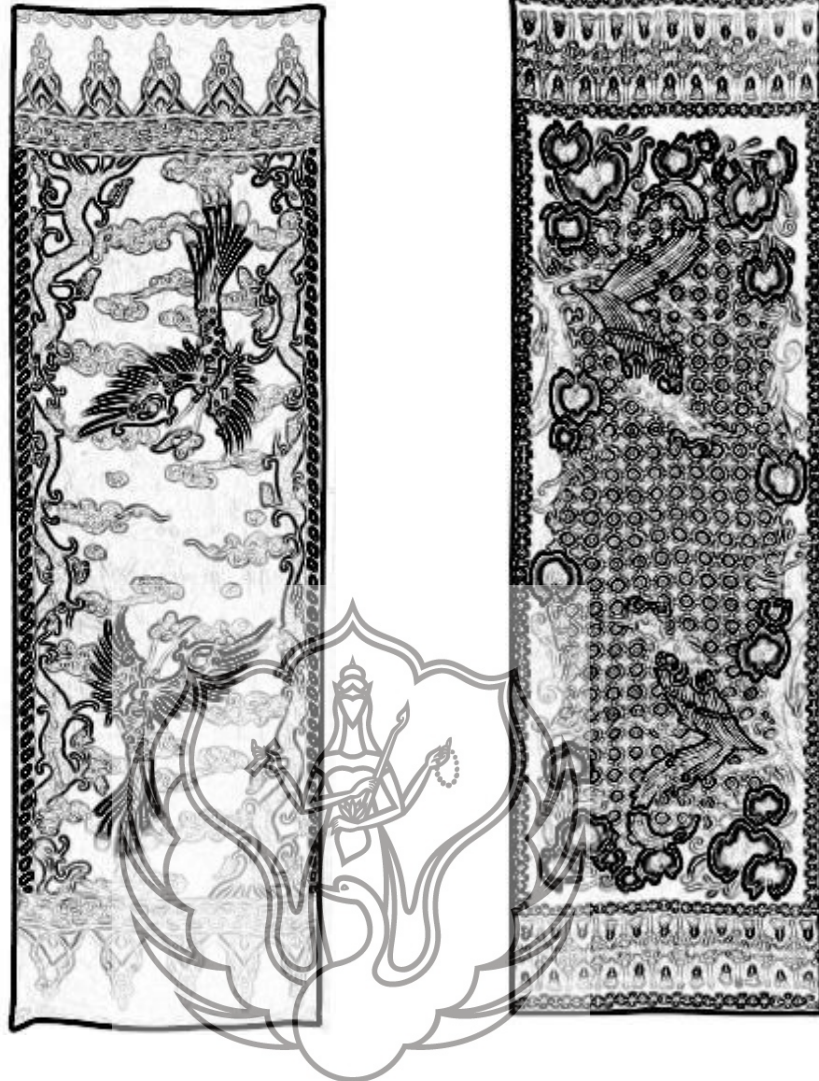


Gb.3. Motif Ukir pada Dinding
(Sumber: Sedyawati dkk, 1995:
243)



Gb.4. Selendang Batik
(Sumber: Instagram
@bayuaria)

b. Rancangan karya



Gb.5. Rancangan Karya 10, skala 1:5
(Foto: Mega Hidayah, 2018)

Gb.6. Desain Karya Terpilih 7
(Foto: Mega Hidayah, 2018)

c. Proses penciptan

Perwujudan karya dilakukan dengan melalui beberapa tahap, mulai dari menentukan konsep, metode, teknik, bahan, pengolahan bahan, pembentukan, dan finishing. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk pembuatan karya sebagai berikut:

- 1) Membuat beberapa sketsa desain sesuai dengan konsep yang telah dibuat. Desain yang dihasilkan yaitu berupa desain selendang dengan ukuran skala 1:5 dengan ukuran 40cm x 10cm, kemudian diperbesar dengan skala 1:1 dengan ukuran 200cm x 50cm. Pembuatan sketsa motif sesuai dengan tema kemudian ditebalkan menggunakan spidol.
- 2) Memola, yaitu pembuatan pola atau pembuatan motif menggunakan pensil di atas kain.

- 3) *Mbatik* yaitu, menempelkan *malam* yang telah dicairkan pada pola yang telah digambar menggunakan canting. Dalam tahap ini proses pencantingan pertama pada garis kontur motif disebut *ngelowong*.
- 4) *Nemboki*, yaitu menutup bagian yang nantinya dibiarkan putih dengan menggunakan *malam* khusus tembokan
- 5) Setelah itu, memberi *isen-isen* dan *cecekan* pada motif yang telah dicanting.
- 6) Dilanjut dengan proses pewarnaan, tutup celup dan menggunakan teknik remasol
- 7) Proses *nglorod*, yaitu proses menghilangkan lilin dengan air mendidih yang di campur dengan *waterglass*. Kemudian, dijemur. Proses *nglorod* ini merupakan *nglorod* yang pertama.
- 8) Proses selanjutnya, *riningan*. *Riningan* adalah, proses *cecek* atau titik-titik pada garis kontur motif atau *klowongan*.
- 9) Kemudian dilanjut dengan teknik *mbironi*. *Mbironi* yaitu, menutup bagian-bagian yang akan dibiarkan tetap bewarna putih atau mempertahankan warna biru. Namun, pada tahap ini bisa juga mempertahankan warna selain warna biru atau warna sebelumnya, dan tempat-tempat yang terdapat *cecek* (titik-titik). Proses ini dilakukan hingga 3-4 kali sesuai dengan proses pewarnaan yang diinginkan.
- 10) Setelah itu mencelup lagi dengan pewarna sesuai dengan warna yang diinginkan. Proses pewarnaan ini bisa melalui beberapa kali pewarnaan serta beberapa kali *mbironi* atau menutup motif.
- 11) Setelah semua proses warna selesai, terakhir proses *lorod* atau menghilangkan malam pada kain untuk yang kedua kalinya. Proses ini dengan cara kain direbus pada panci yang besar berisi campuran air, dan *waterglass*. Setelah semua dicampur air kemudian diaduk-aduk hingga air panas tetapi tidak sampai mendidih karena, tidak baik jika digunakan untuk kain sutra sebab, dapat membuka pori-pori serat kain yang dapat membuat malam semakin susah untuk lepas. Setelah itu kain dibersihkan menggunakan air biasa hingga bersih. Kemudian kain dijemur hingga kering dan jangan sampai terpapar langsung dengan sinar matahari.
- 12) Proses *Finishing* Setelah kain kering, kain dirapikan dengan cara dilipit pada sisi selendang kemudian dijahit, dan disetrika agar kain rapi.

B. Hasil dan Pembahasan



Gb.75. Karya 5
(Foto: Redi Andison, 2018)

- | | |
|-------------|---------------------------|
| 1. Karya 5 | |
| Nama | : Mega Hidayah |
| Judul Karya | : Mahatala Terancam Punah |
| Ukuran | : 200cm x 50cm |
| Media | : Kain Sutra 54 A |
| Teknik | : Batik Tulis |
| Tahun | : 2018 |

Diskripsi Karya

Secara Tekstual :

Secara visual karya ini berbentuk selendang dengan ukuran 200cm x 50cm. Dengan komposisi motif dua burung Enggang Gading terbang dengan membentangkan sayapnya yang dibuat pola susun ulang balik ke atas dan bawah. Pada karya ini bentuk burung Enggang Gading di deformasi pada bagian sayap, ekor, dan cula. Warna dominan adalah warna-warna gelap yaitu warna coklat muda, coklat tua. Adapun uraian proses pembuatan karya ini melalui teknik tutup celup, riningan, dan menggunakan AS dengan Biru B, AS-LB dengan Biru BB, Soga 91 dengan Biru B, AS dengan Biru B.

Secara Kontekstual :

Dalam karya ini merupakan penggambaran dari terancamnya tempat tinggal burung Enggang Gading yang memiliki peranan penting dalam menjaga ekosistem hutan. Terancamnya tempat hidup burung Enggang Gading, yang ditunjukkan dengan adanya motif pohon. Namun, tidak memiliki daun yang disebabkan karena adanya alih fungsi hutan. Sementara, burung Enggang pada karya ini digambarkan sedang terbang di atas langit yang direpresentasikan dengan sebuah motif awan. Warna yang digunakan pun adalah warna-warna gelap, karena melambangkan sesuatu hal tidak baik.





Gb.75. Karya 5
(Foto: Redi Andison, 2018)

2. Karya 7

Nama	: Mega Hidayah
Judul Karya	: Estetika Borneo
Ukuran	: 200cm x 200cm
Media	: Kain Sutra 54 A
Teknik	: Batik Tulis
Tahun	: 2018
Diskripsi Karya	

Secara Tekstual :

Secara visual karya ini berbentuk selendang dengan ukuran 200cm x 50cm. Dengan komposisi motif dua ekor burung Enggang Gading dengan motif pendukung bunga Anggrek Hitam, serta *kalung ungeng* sebagai motif yang digunakan pada bagian sisi selendang, dan motif sulur yang dijadikan motif pada tumpal, serta warna yang digunakan adalah warna biru dan gradasi warna coklat. Pada warna ini menggunakan warna AS-BO dengan Biru BB, AS-LB dengan merah R, Soga 91 dengan Biru B, AS dengan Biru B

Secara Kontekstual :

Salah satu flora dan fauna endemik pulau Borneo adalah Burung Enggang Gading dan Anggrek hitam. Hal ini menambah nilai estetika pulau Borneo. Namun, status burung Enggang dan Anggrek Hitam terancam punah. Konsep ini dibuat agar selendang yang digunakan pada pemakainya dijadikan suatu pengingat bahwa menjaga kelestarian flora dan fauna sangat penting, karena tanpa adanya flora, dan fauna endemik suatu daerah maka daerah tersebut akan kehilangan identitas. Oleh karena itu, karya yang dihasilkan berupa deformasi dari bentuk burung Enggang Gading dengan penambahan bunga Anggrek Hitam.

C. Kesimpulan

Karya tugas Akhir ini penulis ingin sampaikan berkaitan dengan kekagumaan akan bentuk serta makna dari burung Enggang Gading dan ragam hias Dayak Kenyah. Adapun cara untuk mendeformasi bentuk burung Enggang Gading dengan ragam hias Dayak kenyah adalah melalui beberapa proses yang harus dijalani. Proses tersebut berupa perubahan wujud yang terbagi menjadi empat macam yaitu, penyederhanaan (*simplifikasi*), pengayaan (*stilisasi*), merusak objek (*distorsi*) menggabungkan objek (*transformasi*). Bentuk yang dihasilkan berupa bentuk-bentuk baru namun tidak meninggalkan bentuk dari ciri khas yang terdapat pada burung Enggang Gading.

Mewujudkan kain selendang dengan mendeformasi bentuk burung Enggang Gading dengan ragam hias Dayak Kenyah diperlukan proses yang panjang. Proses pembuatannya menggunakan metode *practice based research* dari pencarian ide, pengumpulan data, serta pengolahan bahan. Kemudian, dilanjut proses pembuatan karya dengan menggunakan teknik batik. Adapun beberapa teknik batik dalam proses yaitu *nyanthing*, *nemboki*, *mbironi*, *ngelorod*, *riningan*. Secara visual, teknik, serta material yang digunakan dianggap telah menghasilkan karya selendang yang deformatif.

Karya yang diciptakan berjumlah 8 kain selendang dengan berukuran 200cm x 50cm dengan menggunakan teknik batik dua kali *lorodan*. Karya yang dihasilkan berupa hasil dari deformasi bentuk burung Enggang Gading dengan ragam hias Dayak Kenyah dengan warna-warna yang dihasilkan berdominan warna coklat, dan kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Ramlan., "Practice Based Research in Art and Design, Why Not?" dalam
INTI: Jurnal Perintis Pendidikan Faculty of Art & Design (FSSR) UiTM Shah Alam, Vol 18 (Januari-Juni 2010)
- Adriani, dkk., *Kumpulan Naskah Tradisional Kalimantan Timur*, Jakarta: Buku Bacaan Penerbit dan Sastra Indonesia, 1979
- Budiman, Kris., *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Ikonisitas*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011
- Ismunandar, RM., *Teknik dan Mutu Batik Tradisional –Mancanegara*, Semarang: Dahara Prize, 1985
- Malins, Ure and Gray, *The Gap: Addressing Practice-Based Research Training Requirements of Designers*, The Robert Gordon University, Aberdeen, United Kingdom, 1996
- Margareta, Rahayuningsih., *Profil Habitat Julang Emas (Aceros Undulatus) Sebagai Strategi Konservasi Di Gunung Ungaran Jawa Tengah*, *Indonesian Conservation Of Jurnal*, 2013
- Sarmini, *Pakaian Batik Kultorisasi Negara dan Batik Identitas*, *Jantra*, Vol IV, No. 8, Desember 2009
- Sedyawati, Edi, *Konsep Tata Ruang Suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995
- Sumardjo, Jacob., *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, 2000
- Susanto, Mike., *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Yogyakarta: Dicti Art Lab, 2011

DAFTAR LAMAN

Bi0green's.wordpress.com (diakses penulis pada tanggal 01 Februari 2018, jam 14:29 .

Birdlife International, pada laman <http://www.birdlife.org/>, (diakses pada 4 April 2018, 15:00).

Muhammad Jakaria, 2016, pada laman <http://biodiversitywarriors.org/isikatalog.php?idk=5503&judul=Burung-enggang->,(diakses pada 01 Februari 2018, 14:50).

TribunNews, 2012, pada laman www.tribunnews.com/images/regional/view/183772/gagalkan-penyelundupan-paruh-enggang#img, (diakses pada 11 April 2018, 09:41).

Oriental Bird Club, 2014, pada laman http://orientalbirdimages.org/search.php?Bird_ID=332&Bird_Image_ID=6086&Bird_Family_ID=, diakses pada 06 Juni 2018, pkl 18:45).

